

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi *petungan dino* adalah tradisi yang unik, yang merupakan tradisi warisan leluhur dan hingga saat ini masih berlaku di masyarakat Desa Jabalsari Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam tradisi ini tentu melibatkan orang-orang yang ahli primbon Jawa atau dikenal dengan sebutan *dongke*, yang populitasnya saat ini hampir punah.

Dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Dalam observasi yang penulis lakukan, betapa pentingnya peran ahli primbon (*dongke*) di tengah-tengah masyarakat, karena setiap kali masyarakat Jabalsari dan sekitarnya ketika hendak menyelenggarakan acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, membangun rumah, pindah rumah, nyambung tuwuh, telonan dan lain-lain, mayoritas mereka selalu berkonsultasi kepada *dongke* untuk memilih hari, kapan acara itu akan dilaksanakan. Diantara *dongke* yang penulis temui di lapangan bahkan ada yang menyarankan agar pengetahuan *petungan dino* ini bisa diajarkan kepada generasi muda agar tradisi *petungan dino* ini jangan sampai punah. Akan tetapi tampaknya sulit untuk mempelajari teknik *petungan dino* ini, sebab apa yang ditulis pada buku primbon hanya memuat bagian pokok-pokoknya saja, adapun teknik secara mendetail *petungan dino* belum ada buku yang membahasnya. Sedangkan para *dongke* itu mampu menyerap

pengetahuan *petungan dino* dari orang tua atau kakek-neneknya dengan teknik hafalan.

2. Adapun tujuan ataupun alasan masyarakat mempercayai primbon Jawa dalam tradisi *petungan dino* adalah sangat bervariasi diantaranya :

a. Semata-mata mengikuti arahan dari orang tua dan mengikuti tradisi yang ada serta menghormati tradisi leluhurnya, karena *petungan dino* ini merupakan tradisi sejak zaman dahulu dan masyarakat yakin bahwa orang tua ataupun leluhur ketika menasehati anak cucunya semata-mata demi kebaikan dan berdasarkan pengalaman di masa lalu.

b. Ada pula yang beralasan karena ingin berhati-hati agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

c. Karena tradisi *petungan dino* ini merupakan warisan leluhur, ada informan yang khawatir jika tidak mengikuti tradisi tentu akan dipandang negatif dan dicaci masyarakat, karena mereka merasa hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersuku Jawa yang beragama Islam.

d. Disamping itu ada pula yang bertujuan agar selamat dalam segala hal dan sukses sesuai dengan yang diharapkan.

3. Mengenai persepsi masyarakat tentang adanya tradisi *petungan dino* ini, dalam pandangan masyarakat desa Jabalsari bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk dan juga tidak bertentangan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Bagaimanapun tradisi *petungan dino* ini dalam pandangan

masyarakat Jabalsari merupakan ikhtiyar atau upaya untuk menemukan hari yang terbaik diantara hari-hari baik lainnya, agar hajatan yang diselenggarakan oleh warga benar-benar sukses dan selamat dari segala bentuk rintangan dan musibah. Walaupun pada akhirnya segala sesuatu tentu selalu disandarkan pada Allah, kejadian baik ataupun buruk semata-mata atas kehendak Alloh, hal inilah yang dipandang masyarakat sebagai *ikhtiyar* dan *tawakkal*.

## **B. Implikasi**

Tradisi yang dianggap baik oleh masyarakat desa Jabalsari ini tentu berimplikasi baik pada masyarakat, karena di dalamnya memuat dimensi filosofi Jawa dan merupakan dimensi moral sebuah kepasrahan dan ketundukan seorang hamba kepada sang Kholiq, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang hamba diberi ruang untuk berupaya atau ikhtiyar agar apa yang diinginkan sukses.

Nampaknya keberadaan tradisi ini berpengaruh positif dalam tatanan masyarakat yang *guyub rukun, ayem tentrem toto lan tinoto* sebagaimana slogan kota Tulungagung.

## **C. Saran**

IAIN Tulungagung merupakan muara dari berbagai disiplin ilmu dan sebagai tempai studi berbagai bidang keahlian, dalam hal ini tradisi lokal perlu menjadikan perhatian insan akademik. Masyarakat sekitar ibarat laboratorium hidup yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dengan metode-metode ilmiah agar hasilnya layak untuk dipublikasikan.

Penulis merasa belum puas untuk menyajikan kepada pembaca sebuah penelitian yang amat sederhana ini, berhubung terlalu sempitnya waktu yang diberikan oleh pemegang kebijakan akademik, penulis tidak bisa menyajikan data yang lebih lengkap dan mendetail.

Buat para peneliti, tampaknya masih banyak sisi yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan tema tradisi *petungan dino* dan peran *dongke* ini yaitu bagaimana *petungan dino* dengan teknik jarimatika. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan nampaknya para ahli primbon (*dongke*) menggunakan teknik jarimatika untuk menemukan hari baik atau hari yang tepat untuk hajatan.

Penulis sarankan kepada peneliti lain bahwa perlu ditelusuri tentang sosok siapa Ajisaka dan Syekh Subakir yang dalam hal ini kedua sosok ini selalu menjadi *background* atau latar belakang tradisi-tradisi Jawa. Apakah kedua tokoh ini benar-benar ada atau hanya ada dalam cerita tutur rakyat. Kedua poin inilah yang bisa penulis sarankan kepada peneliti lain untuk dikaji lebih mendalam.

Saran penulis kepada pengelola Perpustakaan IAIN bahwa perlu adanya penambahan bahan-bahan pustaka terutama yang berkaitan dengan kajian Jawa, karena penulis merasa kesulitan untuk mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan kajian Jawa ini.

Saran penulis kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung khususnya kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung agar tradisi *petungan dino* ini dimasukkan dan diakui sebagai tradisi khas Tulungagung,

karena tradisi *petungan dino* ini belum pernah didokumentasikan secara resmi oleh pihak-pihak yang terkait.

Selanjutnya saran penulis kepada para ahli primbon (*dongke*) agar tidak segan-segan mengajarkan teknik-teknik petungan dino kepada generasi muda mengingat populasi para *dongke* kian hari semakin sedikit. Di samping itu ketrampilan petungan dino ini sangat dibutuhkan karena warga masyarakat Tulungagung pada umumnya butuh berkonsultasi kepada ahli primbon (*dongke*) ketika akan memilih hari pelaksanaan hajatan.

Demikian saran-saran yang dapat penulis sampaikan, agar bisa direalisasikan oleh pihak-pihak terkait.